

PEMBANTAIAN RAKYAT ALAS : DARI MISI VAN DAALEN HINGGA JATUHNYA TANAH ALAS



Hasbullah, S.S

Penanggung Jawab
Iринi Dewi Wanti, S.S, M.SP

Editor :
Drs. Rusdi Sufi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
WILAYAH KERJA ACEH DAN SUMUT
Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No.17

Telp/faks. 0651-23226
Email : bpnbbandaaceh@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pertengahan tahun 1904, Belanda semakin gencar menghancurkan sisa-sisa pertahanan pejuang Aceh hingga ke daerah pedalaman. Setelah berhasil menaklukkan dataran tinggi Gayo, mereka menyerbu Gayo Blang atau Gayo Lues.

Setelah itu, Van Daalen melanjutkan penyerbuannya ke Tanah Alas. Hal itu dilakukan sebagai penuntasan perlawanan Aceh di pedalaman.

Tanah Alas saat itu diperintah oleh dua *Kejrun*, yaitu *Kejrun Batu Mbulen* dan *Kejrun Babel* dengan lembaga permusyawatan yang disebut '*Penghulu Si Opat*'.

Sebelum Belanda berkuasa, Alas berada di bawah hegemoni Kesultanan Aceh. Pemimpinnya adalah para pemegang *bawar* sejenis 'senjata tajam' sebagai simbol adanya 'pengesahan' dari Sultan Aceh.

KEDATANGAN BELANDA VS RESPON PEMIMPIN SERTA MASYARAKAT ALAS

Dalam merespon kedatangan Belanda di Alas, *Kejrun Babel* mengambil sikap melawan dan tidak mau bekerja sama. Sebelum kedatangan Belanda di Alas, *Kejrun Babel* bernama *Penghulu Johar* telah syahid di Gayo Lues ketika memperkuat pertahanan Aceh di benteng Tampeng. Beliau digantikan Raje Muda Uwen Atan. Mereka membuat sebuah benteng bernama Lingat Baru. Wilayahnya termasuk Kute Reh yang merupakan basis kuat pertahanan Aceh di Alas. Ada tiga daerah yang menjadi basis pertahanan Aceh di Alas, yaitu Kute Reh, Likat dan Lingat Baru.

Sedangkan *Kejrun Batu Mbulen* yang dipimpin Raje Chik Batu Mbulen yang ketika van Daalen sudah memasuki wilayah Gayo Lues, ia sudah berkirin surat untuk menghindari peperangan dengan Alas. Van Daalen mengatakan, bahwa ketika Belanda sudah memasuki Alas agar mereka dan pengikut-pengikutnya melapor kepadanya.

Kejrun Batu Mbulen bernama Uwen Berakan. Beliau sudah berusia tua. Ia pada awalnya tidak mau berperang pada Belanda. Namun beliau tidak mau tunduk pada Belanda karena menurutnya Islam tidak membolehkannya menyerah kepada kafir sehingga ia tidak mau melapor kepada Van Daalen.

Uwen Berakan memiliki anak yang sudah dewasa bernama Berakan yang disebut juga Raja Bintang. Raja Bintang ini bersikap lebih kooperatif pada Belanda.

Orang tua dan anak ini mengambil sikap yang berbeda menyambut kedatangan Belanda di Tanah Alas. Uwen Berakan anti penjajah meskipun ia sebenarnya lebih menyukai upaya damai tanpa peperangan. Sedangkan anaknya Berakan atau Raja Bintang justru menyambut dan bekerja sama dengan Belanda. Akibatnya, anaknya itu dimusuhi masyarakatnya dan terpaksa 'menghilang' dari kampung halaman mereka.

ALAS TAKLUK PADA BELANDA

Setelah menaklukkan benteng terakhir masyarakat Gayo Lues, yaitu benteng Tampeng, pasukan marsose yang dipimpin Van Daalen bergerak menuju Tanah Alas pada tanggal 4 Juni 1904. Perjalanan darat saat itu memakan waktu enam hari dari Gayo Lues.

Ketika akan menghadapi Belanda, terjadi perbedaan sikap di kalangan pemimpin lokal di Alas. Ada pemimpin yang ingin menyerah, tetapi pengikut dan masyarakatnya justru hendak melawan.

Sasaran pertama Belanda di Alas adalah benteng Kute Reh. Benteng ini terletak di kampung Kute Reh. Sebelum menyerang, Van Daalen mengundang saudara *Kejrun Babel*, Haji Deris dan Suip untuk menyerah melalui perantara Berakan atau Raja Bintang.

Sebelum menyerang Kute Reh, pasukan Belanda melakukan '*sweeping*' di sekitar Kute Reh yaitu di Lawe Kinga dan terjadi 'kontak tembak'. Lima laki-laki dan 5 perempuan dibunuh

pasukan marsose. Mereka juga mengambil 4 pucuk senjata dari pejuang Alas.

Van Daalen menyerbu Kute Reh dengan tambahan pasukan dari Kutaraja (Banda Aceh) dan Kuala Simpang (Aceh Tamiang) tanggal 13 Juni 1904. Kute Reh dikepung dari segala penjuru. Pejuang Alas mempertahankan benteng Kute Reh dengan sangat kuat sehingga komandan penyerbuan Marsose Kapten Scheepen pun tertembak di bahunya.

Pasukan Marsose mengamuk dan membunuh semua di dalam benteng itu. Sebanyak 561 pejuang Alas syahid, 313 orang laki-laki dan 189 perempuan serta 59 anak-anak. Sedangkan yang menderita luka berat dan ringan berjumlah 51 orang, yaitu 25 orang perempuan dan 31 orang anak-anak. Hanya 2 orang perempuan dan 31 orang anak-anak tidak terluka. Beberapa laki-laki dewasa dapat meloloskan diri dari benteng. Di pihak Marsose hanya dua orang yang tewas dan 19 lainnya luka berat dan ringan. Mereka menyita 75 pucuk senjata di benteng Kute Reh.

Setelah Kute Reh takluk, Berakan membawa Atan anak penghulu Babel dan Penghulu Johar serta anak Penghulu Ngkeran. Mereka bertiga diperintahkan Van Daalen mencari informasi Penghulu Babel yang tidak mau menyerah. Berakan menginformasikan bahwa masyarakat Likat tidak mau kompromi dengan Belanda.

Berakan sendiri juga tidak berhasil bertemu serta membujuk orang tuanya. Uwen Berakan diinformasikan berada di pegunungan dekat Perat bersama saudara muda Penghulu Chik bernama Haji Jakfar alias Uwen Kahar. Berakan mendapat informasi bahwa orangtuanya bersama kerabatnya berada di benteng Likat atau benteng Lengat Bakhu.

Setelah menerima informasi Penghulu Biak Muli dan Haji Deris bahwa masyarakat Likat tidak mau menyerah, maka tanggal 20 Juli 1904, Marsose menyerang benteng Likat.

Pertempuran dahsyat terjadi. Pejuang Alas di Likat syahid sebanyak 432 orang, yaitu 220 orang laki-laki, 124 perempuan serta 88 anak-anak. Sedangkan luka berat dan ringan sebanyak 51 orang 2 laki-laki dan 17 perempuan dan 32 orang anak-anak, hanya 7 orang anak-anak tidak terluka. Di pihak Marsose, tewas 1 orang. Van Daalen dan Kapten Watrin juga menderita luka berat pada pertempuran ini. Marsose menyita 87 senjata di benteng tersebut.

Benteng terakhir pertahanan pejuang Alas berada di Lengat Bakhu. Benteng itu tidak jauh dari benteng Likat karena masih wilayah Kejrung Babel. Benteng ini dibangun masyarakat Kute Lengat yang telah meninggalkan kampungnya.

Sebelum menyerang Lengat Bakhu, Belanda mengadakan 'sweeping' di sekitar kampung di dekat benteng itu. Marsose berhasil menyita 19 senjata dan menahan 2 orang kaya Kampung Mbarung yang diduga menyimpan senjata untuk menyerahkan senjata mereka.

Di Mbarung, pasukan Belanda bertemu dengan penghulu dari Karo bernama Penghulu Bernah yang menjabat kepala kampung yang berkuasa di bawah Sibayak dari Sarinembah. Kampungnya merupakan daerah kosong 'bebas'. Mereka bersahabat dengan Belanda sehingga ia digunakan Belanda membantu operasi militer menghadapi pejuang Alas serta membuka jalan untuk menembus Karo dan Tanah Batak.

Belanda menerima laporan Teruteng Megare, bahwa Kejrung Johar, Penghulu Ngkeran, dan Penghulu Batin berada di benteng Lengat Bakhu. Awalnya dikatakan mereka akan menyerah. Namun, ternyata tidak dan hanya Penghulu Ngkeran dan beberapa orang pengikutnya saja yang menyerah.

Sebelum menyerbu, Belanda mengintai dan menyelidiki keberadaan benteng Lengat Bakhu. Operasi di bawah kendali Kapten Stolk dan de Graaf. Tiba-tiba terjadi kontak senjata ketika bertemu dengan pejuang Alas di sekitar

benteng tersebut. Enam pejuang syahid dan 5 senjata direbut Marsose.

Tanggal 24 Juni 1904, benteng Lengat Bakhu diserbu Belanda. Pertempuran terjadi sangat dahsyat. Pejuang Alas hidup-mati mempertahankan benteng ini. Pemimpin perlawanan Kejrung Babel serta anaknya Atan syahid di benteng ini bersama dengan 654 pejuang Alas, yaitu 338 laki-laki dan 186 perempuan serta 130 anak-anak. Korban yang menderita luka berat dan ringan, 1 orang laki-laki dewasa, 16 orang perempuan dan 32 orang anak-anak. Sedangkan pasukan Marsose Belanda, 4 orang tewas serta 28 marsose luka berat dan ringan.

Setelah perlawanan Alas berakhir, tanggal 28 Juni 1904, Van Daalen mengundang seluruh *raje* dan penghulu yang menyerah atau yang diangkat Belanda menggantikan yang syahid. Seluruh *Raje* dan *Penghulu* diperintahkan membawa *bawar* yang diberikan Sultan Aceh serta menyatakan bahwa Tanah Alas sejak saat itu sudah berada di bawah kekuasaan Belanda.

PENUTUP

Keberadaan 'pejuang' dan 'pengkhianat' di dalam suatu perang ibaratnya seperti dua sisi mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

Di Tanah Alas pun demikian, akibatnya perlawanan atau perjuangan pejuang Alas segera dapat dipadamkan. Banyak sekali jatuh korban di pihak pejuang Alas karena dibantai pasukan Marsose pimpinan Van Daalen. Pembantaian itu dilakukan di benteng Kute Reh, Likat dan Lengat Bakhu.

Catatan ; Foto *Mannen van Alas 1904*, sumber foto KITLV-Tropen-Museum
M.H. Gayo, *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialis Belanda*, Jakarta : PN Balai Pustaka. 1983.

Daalen, van, G.C.E., *Verslag van den tocht naar de Gajo en Alaslanden in de maanden Februari tot en met July 1904 onder den Luitenant Kolonel van den Generalen Staf G.C.E. van Daalen*, Batavia : G.Kolff & Co. BAT, Genootschap van K. en W. 1905.